

## Tingkat Kepatuhan Dokter dalam Menuliskan Resep Berdasarkan Formularium Tahun 2019

Ari Nurfikri<sup>1</sup> dan Siva Putri Sadinanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia  
arinurfikri@ui.ac.id<sup>1</sup>

*Diajukan* 2 September 2020 *Diperbaiki* 3 Desember 2020 *Diterima* 18 Desember 2020

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Tingkat kepatuhan dokter dalam menuliskan resep berdasarkan formularium merupakan salah satu indikator mutu pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Jika resep tidak berdasarkan formularium maka akan mempengaruhi mutu layanan kefarmasian di rumah sakit.

**Tujuan:** Mengetahui tingkat kepatuhan dokter dalam menuliskan resep berdasarkan formularium dan mengetahui periode tingkat kepatuhan dokter dalam menuliskan resep berdasarkan formularium pada depo rawat inap, depo rawat jalan, dan depo IGD periode Januari-Desember 2019.

**Metode:** Penelitian observasional dengan pendekatan deksriptif kuantitatif, dengan menghitung persentase tingkat kepatuhan dokter menuliskan resep berdasarkan formularium dari resep yang telah ditulis dokter di depo rawat jalan, depo rawat inap, dan depo IGD.

**Hasil:** Kepatuhan dokter dalam penulisan resep berdasarkan formularium di depo rawat jalan sebesar 91,73%, tertinggi di bulan Maret dan terendah di bulan Desember. Pada depo rawat inap rata-rata kepatuhannya 94,34% tertinggi di bulan Januari dan terendah di bulan Desember. Pada depo IGD rata-rata kepatuhannya 94,36% tertinggi di bulan Maret dan terendah di bulan Juni.

**Kesimpulan:** Kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium di depo rawat jalan, rawat inap dan depo IGD belum ada yang memenuhi standar pelayanan minimal yang berlaku. Periode tingkat kepatuhan tertinggi pada Januari dan terendah pada Desember.

**Kata Kunci:** Formularium; Kepatuhan; Resep

### ABSTRACT

**Background:** The level of compliance prescribing based on formulary is one quality indicators of pharmaceutical services. If the prescription is not based on a formulary, it will affect the quality of pharmaceutical services.

**Objective:** Knowing the physician level of adherence in writing prescriptions based on the formulary and knowing the period of the physician level of compliance in writing prescriptions based on the formulary in the outpatient, inpatient, and emergency depot for the January-December 2019 period.

**Method:** Observational research with a quantitative descriptive approach, by calculating the percentage of physician compliance level of prescribing based on the formulary of prescriptions that have been written by doctors in the outpatient, inpatient, and emergency depot.

**Results:** Physician compliance rate in emergency depots was 91.73%, the highest in March 2019, and the lowest in December. In the inpatient depot, the compliance rate was 94.34%, the highest in January, and the lowest in December. In the emergency depot, the highest compliance rate was 94.36% in March and the lowest in June

**Conclusion:** Compliance of prescription writing based on formulary has not met the applicable minimum service standards, highest period of compliance in January and the lowest in December.

**Keywords:** Formulary; Compliance; Prescription

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu pelayanan penunjang yang dimiliki rumah sakit, dan merupakan sumber pemasukan bagi rumah sakit (Fedrini, 2014). Definisi pelayanan kefarmasian menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Kefarmasian di Rumah Sakit adalah pelayanan secara langsung kepada pasien yang bertanggung jawab berhubungan dengan sediaan farmasi untuk mencapai hasil yang pasti dalam rangka peningkatan mutu kepada pasien (Pratiwi et al., 2017). Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, rumah sakit memerlukan standar pelayanan minimal (SPM) yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Salah satu standar pelayanan minimal pelayanan kefarmasian adalah penulisan resep sesuai formularium harus 100% (Krisnadewi et al., 2014).

Menurut *The American Academy of Manager Care Pharmacy*, dalam perawatan kepada pasien yang terintegrasi agar dapat menghasilkan terapi obat yang efektif dan efisien yang memungkinkan kolaborasi dokter, apoteker, dan tenaga kesehatan lain membutuhkan manajemen formularium (Alomi et al., 2019). Ketidaktepatan dokter terhadap formularium dapat menurunkan mutu pelayanan kefarmasian dan tentu akan berdampak pada mutu rumah sakit (Pratiwi et al., 2017). Dalam membuat formularium, rumah sakit harus dapat memperhatikan informasi obat yang valid dan kebutuhan pasien di rumah sakit. Proses perencanaan, pengadaan serta distribusi perbekalan farmasi dapat lebih efektif dan efisien dengan adanya formularium rumah sakit (Fedrini, 2014).

Di era Jaminan Kesehatan Nasional, penggunaan sumber daya perawatan yang efektif dapat menurunkan biaya pengobatan namun tetap dapat

meningkatkan akses pasien terhadap layanan kesehatan yang bermutu (Alomi et al., 2019). Ketidaktepatan terhadap formularium rumah sakit dapat menurunkan mutu pelayanan kefarmasian dan berdampak pada mutu rumah sakit secara keseluruhan (Pratiwi et al., 2017). Sebagai rumah sakit umum pendidikan tipe B yang baru berdiri pada tahun 2019 dan memiliki 300 tempat tidur, rumah sakit belum melakukan evaluasi kepatuhan dokter dalam menuliskan resep berdasarkan formularium di depo rawat jalan, depo rawat inap, dan depo IGD, sehingga belum dapat diketahui pemenuhan standar pelayanan minimal kefarmasian pada aspek penulisan resep sesuai formularium di depo rawat jalan, depo rawat inap, dan depo IGD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan dokter dalam menuliskan resep berdasarkan formularium depo rawat jalan, depo rawat inap, dan depo IGD; dan mengetahui periode tingkat kepatuhan dokter dalam menuliskan resep berdasarkan formularium pada depo rawat inap, depo rawat jalan, dan depo IGD dalam rentang waktu Januari-Desember 2019. Penelitian ini bermanfaat untuk dapat melakukan evaluasi kepatuhan dokter dalam menuliskan resep berdasarkan formularium di Rumah Sakit X pada periode Januari-Desember 2019.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menghitung persentase tingkat kepatuhan dokter menuliskan resep berdasarkan formularium dari resep yang telah ditulis dokter di depo rawat jalan, depo rawat inap, dan depo IGD dengan cara menghitung persentase kepatuhan dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah item obat sesuai formularium}}{\text{Jumlah semua item obat yang ditulis}} \times 100\%$$

Peneliti menggunakan data sekunder

yang diambil secara retrospektif dari sistem informasi manajemen rumah sakit selama satu tahun dari Januari-Desember 2019. Data sekunder tersebut memuat item obat yang diresepkan dalam depo rawat jalan, depo rawat inap, dan depo IGD. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Item obat yang diresepkan yang dijadikan sampel di depo rawat jalan selama Januari-Desember 2019 sebanyak 154.758,93; depo rawat inap selama Januari-Desember 2019 sebanyak 56.422,12; depo IGD selama Januari-Desember 2019 sebanyak 23.886,41. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Jumlah Sampel Depo Rawat Jalan, Depo Rawat Inap, dan Depo IGD Tahun 2019**

Bulan	Sampel Depo Rajal	Sampel Depo Ranap	Sampel Depo IGD
Januari	1.385	229	112
Februari	2.552	2.202	1.409
Maret	3.401	2.689	2.241
April	6.744	2.573,2	1.351
Mei	7.567	2.874,21	1.355
Juni	9.739,13	3.044,4	1.462,01
Juli	13.813,49	5.264,76	2.328
Agustus	14.492,03	6.691,47	2.451
September	20.533,4	7.196,63	2.642,3
Oktober	19.504,71	6.223,85	2.526,1
November	23.576,37	6.699,93	2.803,4
Desember	31.450,8	10.733,67	3.205,6
<b>Total</b>	<b>154.758,93</b>	<b>56.422,12</b>	<b>23.886,41</b>

Setiap depo akan dihitung tingkat kepatuhan menuliskan resep sesuai formularium dan dilihat periode tingkat kepatuhan dokter dalam menuliskan resep berdasarkan formularium pada depo rawat inap, depo rawat jalan, dan depo IGD dalam rentang waktu Januari-Desember 2019. Hal ini dikarenakan salah satu indikator standar pelayanan minimal instansi farmasi rumah sakit dalam rangka upaya peningkatan mutu pelayanan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tolok ukur pelayanan kefarmasian dalam penulisan resep berdasarkan

formularium didasarkan pada Surat Keputusan Menkes RI Nomor 129/Menkes/SK/II/2008 harus memenuhi standar 100% (Pratiwi *et al.*, 2017). Pada tabel 2, 3, dan 4 dapat dilihat bahwa setiap depo belum memenuhi standar pelayanan minimal kepatuhan terhadap formularium. Pada depo rawat jalan rata-rata kepatuhan dokter menuliskan resep berdasarkan formularium adalah 91,73%. Persentase kepatuhan penulisan resep di depo rawat jalan tergolong rendah dibandingkan depo lainnya. Rata-rata persentase kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium depo rawat inap belum memenuhi standar pelayanan minimal pelayanan kefarmasian, namun lebih tinggi dibandingkan dengan depo rawat jalan. Depo IGD merupakan depo yang memiliki rata-rata kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium yakni sebesar 94,36%, namun tetap belum memenuhi standar pelayanan minimal yang berlaku pada pelayanan kefarmasian. Secara keseluruhan, seluruh depo yakni depo rawat jalan, depo rawat inap, dan depo IGD belum memenuhi standar pelayanan minimal kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium yang harus mencapai persentase 100%.

**Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Formularium Depo Rawat Jalan Tahun 2019**

Bulan	Jumlah Item Obat yang Diresepkan	Jumlah Item Obat Sesuai Formularium	% Kepatuhan
Januari	1.385	1.345	97,11%
Februari	2.552	2.487	97,45%
Maret	3.401	3.381	99,41%
April	6.744	6.592	97,75%
Mei	7.567	6.977	92,20%
Juni	9.739,13	8.421,13	86,47%
Juli	13.813,49	11.910,46	86,22%
Agustus	14.492,03	13.306,02	91,82%
September	20.533,4	18.643,32	90,80%
Oktober	19.504,71	17.618,67	90,33%
November	23.576,37	20.992,85	89,04%
Desember	31.450,8	25.827,1	82,12%
<b>Total</b>	<b>154.758,93</b>	<b>137.501,55</b>	
<b>Rata-rata</b>			<b>91,73%</b>

**Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Formularium Depo Rawat Inap Tahun 2019**

Bulan	Jumlah Item Obat yang Diresepkan	Jumlah Item Obat Sesuai Formularium	% Kepatuhan
Januari	229	228	99,56%
Februari	2.202	2.175	98,77%
Maret	2.689	2.636	98,03%
April	2.573,2	2.525,2	98,13%
Mei	2.874,21	2.701,21	93,98%
Juni	3.044,4	2.713,4	89,13%
Juli	5.264,76	5.063,76	96,18%
Agustus	6.691,47	6.311,47	94,32%
September	7.196,63	6.766,62	94,02%
Oktober	6.223,85	5.683,85	91,32%
November	6.699,93	6.096,93	91,00%
Desember	10.733,67	9.403,67	87,61%
<b>Total</b>	<b>56.422,12</b>	<b>52.305,11</b>	
<b>Rata-rata</b>			<b>94,34%</b>

**Tabel 4. Tingkat Kepatuhan Formularium Depo IGD Tahun 2019**

Bulan	Jumlah Item Obat yang Diresepkan	Jumlah Item Obat Sesuai Formularium	% Kepatuhan
Januari	112	105	93,75%
Februari	1.409	1.366	96,95%
Maret	2.241	2.203	98,30%
April	1.351	1.315	97,34%
Mei	1.355	1.252	92,40%
Juni	1.462,01	1.300,01	88,92%
Juli	2.328	2.147	92,23%
Agustus	2.451	2.272	92,70%
September	2.642,3	2.513,3	95,12%
Oktober	2.526,1	2.437,1	96,48%
November	2.803,4	2.738,4	97,68%
Desember	3.205,6	2.900,6	90,49%
<b>Total</b>	<b>23.886,41</b>	<b>22.549,41</b>	
<b>Rata-rata</b>			<b>94,36%</b>

Depo IGD merupakan depo yang memiliki rata-rata kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium yakni sebesar 94,36%, namun tetap belum memenuhi standar pelayanan minimal yang berlaku pada pelayanan kefarmasian. Banyak faktor yang menyebabkan suatu rumah sakit tidak dapat memenuhi standar pelayanan minimal kesesuaian penulisan resep berdasarkan formularium. Kepatuhan formularium di depo rawat jalan merupakan yang terendah diantara depo lain. Hal ini dikarenakan karena dalam pelayanan rawat jalan terdapat banyak poliklinik yang memiliki variasi obat dan

perbekalan farmasi yang banyak, sehingga bila manajemen rumah sakitnya tidak tegas, maka setiap dokter akan meresepkan obat yang tidak termasuk formularium, dikarenakan dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi adalah formularium yang dibuat belum sempurna sehingga banyak terapi pengobatan tertentu yang belum mencantumkan obat yang diperlukan di formularium, dan kurang tersosialisainya formularium yang telah ditetapkan kepada dokter selaku profesi yang berhak menuliskan resep dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada pasien (Nasyanka, 2020).

Semakin rendah tingkat kesesuaian terapi obat terhadap formularium, akan memperlambat proses pelayanan terhadap pasien (Musnelina & Agung, 2016). Faktor internal lainnya adalah adanya perbedaan pabrik yang memproduksi obat serta perbedaan kekuatan atau dosis obat antara yang di formularium dengan stok fisik di depo (Kusumahati *et al.*, 2017). Depo rawat jalan merupakan depo yang memiliki kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium terendah dibandingkan dengan depo lainnya. Hal ini dikarenakan RS X masih berusia satu tahun sehingga pola pravelensi penyakitnya masih berubah-ubah terutama di setiap poli klinik rawat jalan (Nesi & Kristin, 2018).

Faktor eksternal yang memengaruhi adalah adanya faktor marketing kepada dokter dari perusahaan farmasi yang produknya tidak terdapat formularium rumah sakit, agar dapat menuliskan resep produk mereka (Nasyanka, 2020). Biaya marketing obat di Indonesia mencapai 40% dari biaya produksi. Target marketing obat adalah dokter dalam bentuk biaya pelatihan, kongres, seminar, workshop, bahkan gratifikasi yang mengakibatkan dokter tidak menuliskan resep berdasarkan formularium rumah sakit (Winda, 2018). Ketidakepatuhan terhadap

formularium di era Jaminan Kesehatan Nasional berakibat terhadap efisiensi pengadaan perbekalan farmasi, karena ada perbekalan farmasi yang persediaannya kekurangan, sementara ada perbekalan farmasi yang persediaannya berlebih dan cenderung tidak terpakai, sehingga mengakibatkan kerugian di instalasi farmasi (Mahfudhoh & Rohmah, 2015).

Periode kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium di Rumah Sakit X tahun 2019 pada awal tahun cenderung tinggi dan menurun dari pertengahan sampai ke akhir tahun. Pada proses pengadaan perbekalan farmasi di rumah sakit akan terkendala bila terjadi perbedaan antara stok fisik dengan stok di *Hospital Information System*. Kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium di awal tahun lebih tinggi dibandingkan di pertengahan dan akhir tahun, hal ini disebabkan di awal tahun stok perbekalan farmasi antara stok fisik dan stok di *Hospital Information System* masih sama, namun mulai pertengahan tahun hingga akhir tahun stok yang tersedia mulai berbeda, sehingga dokter selaku penulis resep akan meresepkan obat yang tidak terdapat dalam formularium rumah sakit (Fedrini, 2014). Rincian periode kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Periode Tingkat Kepatuhan Penulisan Resep Berdasarkan Formularium**

Depo	Tertinggi		Terendah	
	Bulan	Persentase	Bulan	Persentase
Rawat Jalan	Maret	99,41%	Desember	82,12%
Rawat Inap	Januari	99,56%	Desember	87,61%
IGD	Maret	98,30%	Juni	88,92%

Bila melihat periode kepatuhan penulisan resep dengan tujuan menggunakan standar pelayanan minimal dan formularium rumah sakit adalah agar pengobatan rasional dan bermutu, aman, dan terjangkau, maka dapat dikatakan bahwa pengobatan rasional dan bermutu, aman, dan terjangkau di periode awal tahun lebih baik di pertengahan dan

akhir tahun (Medisa *et al.*, 2015).

Ketersediaan obat berdasarkan formularium di akhir tahun lebih rendah dibandingkan di awal tahun dikarenakan ketidaktersediaan obat, terutama obat generik yang masuk ke dalam formularium nasional. Dengan ditentukannya harga jual obat tersebut, pihak industri farmasi lebih mengutamakan produksi rendah untuk obat yang memberikan margin keuntungan rendah, sehingga di akhir tahun tentu stok obat tersebut habis dan dokter akan mengganti dengan obat yang berada di luar formularium (Raharni *et al.*, 2018). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mulia (2019), bahwa ketersediaan obat mempengaruhi kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium rumah sakit.

Perencanaan kebutuhan obat di awal tahun juga berakibat pada kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium sampai di akhir tahun, sehingga angka kepatuhan di awal tahun akan lebih baik dibandingkan di akhir tahun. Semakin tinggi realisasi pengadaan obat dari yang direncanakan, maka akan semakin tinggi pula kepatuhan penulisan resep terhadap formularium (Karimah *et al.*, 2020). Salah satu penyebab ketidaksesuaian perencanaan dengan pengadaan obat aktual yakni untuk penyakit tertentu yang memerlukan penanganan segera di luar formularium, sehingga terjadi ketidakkepatuhan penulisan resep terhadap formularium (Dyahariesti & Yuswantina, 2019).

Evaluasi kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium di Rumah Sakit X dapat mengetahui faktor penyebab peresepan di luar formularium, baik dari internal maupun eksternal, dilakukan minimal satu tahun sekali di akhir tahun yang hasilnya harus dapat ditindaklanjuti oleh manajemen rumah sakit agar kepatuhan penulisan resep terhadap formularium dapat meningkat ditahun berikutnya (Susanto & Permanasari, 2018).

**PENUTUP**

Kepatuhan dokter dalam penulisan resep berdasarkan formularium di depo rawat jalan rata-rata persentase kepatuhannya adalah 91,73%, di depo rawat inap rata-rata persentase kepatuhannya adalah 94,34%, dan di depo IGD rata-rata kepatuhannya adalah 94,36%. Jadi, dapat disimpulkan dari ketiga depo tersebut belum ada yang memenuhi standar pelayanan minimal yang berlaku yakni 100%. Periode tingkat kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium tertinggi pada awal tahun, kemudian menurun di pertengahan sampai akhir tahun baik pada depo rawat jalan, depo rawat inap, dan depo IGD. Pengaplikasian teknologi di bidang kefarmasian berupa sistem resep elektronik menjadi alternatif dalam meningkatkan kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan resep elektronik terhadap formularium rumah sakit.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alomi, Y. A., Al-Jarallah, S. M., Elshenawy, R. A., & Bahadig Rph, F. A. (2019). National Survey of Pharmacy and Therapeutic Committee in Saudi Arabia: Formulary Management System. *International Journal of Pharmacology and Clinical Sciences*, 8(4), 227–231. <https://doi.org/10.5530/ijpcs.2019.8.50>
- Dyahariesti, N., & Yuswantina, R. (2019). Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Obat di Rumah Sakit. *Media Farmasi Indonesia*, 14(1). <https://mfi.stifar.ac.id/MFI/article/view/109>
- Fedrini, S. (2014). Analisis sistem formularium 2013 Rumah Sakit St. Elisabeth Bekasi. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*, 1(2). <http://journal.ui.ac.id/index.php/arsi/article/view/5214>
- Karimah, C., Arso, S. P., & Kusumastuti, W. (2020). Analisis Pengelolaan Obat Pada Tahap Pengadaan Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(2), 182–187. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26293/23897>
- Krisnadewi, A. K., Subagio, P. B., & Wiratmo, W. (2014). Evaluasi Standar Pelayanan Minimal Instalasi Farmasi RSUD Waluyo Jati Kraksaan Sebelum dan Sesudah Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(2), 192–198. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/1078>
- Kusumahati, E., Anggadireja, K., & Lustiani, L. (2017). Evaluasi Kesesuaian Peresepan Obat Rawat Jalan Terhadap Formularium Obat Pada Salah Satu Provider Asuransi Kesehatan Komersil Di Bandung. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/10.37874/ms.v2i1.33>
- Mahfudhoh, S., & Rohmah, T. N. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.20473/jaki.v3i1.2015.21-30>
- Medisa, D., Danu, S. S., & Rustamaji, R. (2015). Kesesuaian Resep Dengan Standar Pelayanan Medis Dan Formularium Jamkesmas Pada Pasien Rawat Jalan Jamkesmas. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 11(1), 20–28. <https://doi.org/10.20885/jif.vol11.iss1.art4>
- Mulia, D. S. (2019). Evaluasi Kinerja Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya Kalimantan Tengah dengan Pendekatan Balanced Scorecard. *Jurnal Surya Medika*, 4(2), 72–78. <https://doi.org/10.33084/jsm.v4i2.607>
- Musnelina, L., & Agung, D. G. (2016). Profil Kesesuaian Terapi Obat Dispepsia Terhadap Formularium Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit

- Tk. IV Cijantung Jakarta, Jakarta Timur, Periode Januari – Desember 2016. *Saintech Farma Jurnal Ilmu Kefarmasian*, Vo.12 No.2, 111–117. <https://doi.org/10.37277/sfj.v12i2.456>
- Nasyanka, A. L. (2020). Profil Kesesuaian Penulisan Resep Pada Pasien Umum Rawat Inap Dengan Formularium Di Rumah Sakit Bedah Mitra Sehat Lamongan. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 1(02), 24. <https://doi.org/10.30587/herclips.v1i02.1414>
- Nesi, G., & Kristin, E. (2018). Evaluasi Perencanaan Dan Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkki.35890>
- Pratiwi, W. R., Kautsar, A. P., & Gozali, D. (2017). Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum di Bandung. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.7454/psr.v4i1.3713>
- Raharni, R., Supardi, S., & Sari, I. D. (2018). Kemandirian dan Ketersediaan Obat Era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN): Kebijakan, Harga, dan Produksi Obat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 219–228. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.269>
- Susanto, M. N., & Permanasari, V. Y. (2018). Penerapan Metode ABC Indeks Kritis dalam Pengelolaan Persediaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit XYZ Pekanbaru , Riau Tahun 2018. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia (ARSI)*, 5(2), 72–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7454/arsi.v5i2.3196>
- Winda, S. W. (2018). Formularium Nasional (FORNAS) dan e-Catalogue Obat Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi dalam Tata Kelola Obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). *INTEGRITAS*, 4(2), 30. <https://doi.org/10.32697/integritas.v4i2.328>